

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) adalah salah satu infeksi menular seksual yang menjadi masalah besar. Dimana prevalensi di beberapa negara berkembang meningkat setiap tahunnya. Jumlah penderita HIV/AIDS menurut WHO 2014 di seluruh dunia berjumlah 36.9 juta kasus, dimana 34.3 juta kasus pada dewasa, 17.4 juta kasus pada wanita dan 2.6 juta pada anak dibawah 15 tahun. Penderita AIDS yang meninggal pada tahun 2014 di seluruh dunia berjumlah 1.2 juta orang dengan rincian, 1 juta orang dewasa meninggal dan 150.000 anak dibawah 15 tahun meninggal (WHO, 2015).

Kasus HIV/AIDS tersebar di seluruh dunia. Tahun 2013 UNAIDS melaporkan dengan angka kejadian di Sub-Sahara Afrika berjumlah 24.7 juta kasus, Afrika Utara dan Timur Tengah berjumlah 230.000 kasus, Eropa Timur-Asia Tengah berjumlah 1.1 juta kasus dan Asia-Pasifik berjumlah 4.8 juta kasus, tiga besar negara yang berkontribusi dalam data adalah 51% kasus berasal dari India, 14% kasus berasal dari Cina, 12% kasus berasal dari Indonesia (UNAIDS, 2014).

Di Indonesia, data kumulatif HIV/AIDS yang dilaporkan 1 Januari 2016-30 Maret 2016 adalah HIV 32.711 kasus dan AIDS 7.864 kasus (Kemenkes RI, 2016). Angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2014 yang termasuk kedalam peringkat 10 tertinggi adalah Jawa Timur 1.445 kasus, Papua 1.338 kasus, Bali 880 kasus, Jawa Tengah 740 kasus, Nusa Tenggara Timur 389 kasus, Sulawesi Selatan 279 kasus, Sumatra Barat 24

kasus, Sumatra Utara 231 kasus, Kalimantan Timur 226 kasus dan Banten 209 kasus. Angka kejadian yang mengalami peningkatan pada tahun 2015 terjadi di beberapa provinsi seperti Jawa Tengah menjadi 963 kasus, Bali menjadi 957 kasus, dan Kalimantan Timur menjadi 254 kasus. Angka kejadian yang mengalami penurunan pada tahun 2015 terjadi di beberapa provinsi seperti Jawa Timur menjadi 939 kasus, Papua menjadi 226 kasus, Sulawesi Selatan menjadi 145 kasus, Banten menjadi 134, kasus, Sumatra Utara menjadi 53 kasus, Nusa Tenggara Timur menjadi 0 kasus dan Sumatra Barat menjadi 0 kasus (Kemenkes RI, 2016).

Angka penderita HIV/AIDS di Sumatra Barat sejak 1992-2014 sebanyak 932 kasus HIV dan 1.173 kasus AIDS. Kabupaten dan kota dengan jumlah kasus tertinggi adalah Kota Padang 454 kasus, Kota Bukittinggi 168 kasus dan Kabupaten Agam 82 kasus (Dinkes Sumbar 2014).

Walaupun AIDS belum dapat disembuhkan, tetapi infeksi ini dapat dikendalikan dengan pengobatan ARV. Jumlah kasus HIV yang selalu bertambah dan banyak yang memasuki stadium AIDS yaitu saat kadar CD4 kurang dari 200 sel/ μ l, mungkin disebabkan karena ketidakpatuhan dalam pengobatan ARV. Kepatuhan pada pengobatan ARV merupakan komponen penting untuk mencapai keberhasilan terapi yang optimal. (Galistiani, 2013).

Kepatuhan terhadap terapi adalah hal yang kritis untuk mendapat manfaat dari terapi ARV termasuk memaksimalkan serta penekanan terhadap replikasi virus, mengurangi kerusakan sel-sel CD4, pencegahan resistensi virus, peningkatan kembali kekebalan tubuh, dan memperlambat perkembangan penyakit. Disarankan kepada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) penting

untuk mengkonsumsi paling sedikit 95% dosis ARV (<3 dosis tidak diminum dalam periode 30 hari pada dosis pengobatan dua kali sehari) dengan cara dan waktu yang tepat agar ARV memiliki potensi terbaik untuk mencapai dan menekan virus HIV. Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pengobatan HIV/AIDS yaitu regimen obat, efek samping, kesulitan dalam mendapatkan obat, mahalnya harga obat, lupa memakai obat atau terlalu sibuk, takut statusnya terungkap, tidak memahami pengobatan, depresi, dan tidak percaya dengan obat-obatan. Ketidakpatuhan dalam pengobatan ARV menyebabkan sistem kekebalan tubuh menurun sehingga semakin banyak penderita HIV yang memasuki stadium AIDS dengan kadar CD4 kurang dari 200 sel/ μ l (Galistiani, 2013).

Resiko terjadinya infeksi protozoa usus meningkat pada pasien HIV/AIDS. Pasien HIV/AIDS yang memiliki CD4+ T cell <200 sel/ μ l menjadi mudah terinfeksi protozoa usus dan menyebabkan gejala klinis yang berat, seperti diare bahkan kematian. (Resnhaleksmana, 2010). Dibandingkan dengan golongan *helminth*, protozoa usus jauh lebih sering menyebabkan kematian pada pasien HIV karena menyebabkan diare yang sulit diatasi kejadiannya. Gambaran klinis diare yang disebabkan oleh protozoa usus pada pasien HIV beragam mulai dari tanpa gejala hingga menjadi diare kronis yang menyebabkan dehidrasi dan malabsorpsi (Dab, et al., 2015). Jenis diare yang sering terjadi adalah kriptosporidiasis, giardiasis, dan isosporiasis (Adamu, 2009). Spesies yang tergolong protozoa intestinal yang menyebabkan penyakit pada manusia yaitu kelas Rhizopoda adalah *Entamoeba histolitica*, kelas Mastigophora adalah *Giardia lamblia*, dan kelas Sporozoa adalah *Isoospora*

hominis sedangkan jenis lain adalah *Blastocystis hominis* (Soedarto, 2011). Terdapat juga jenis protozoa intestinal lain dari kelas Rhizopoda, *Balantidium coli* dari kelas Ciliata, dan *Cryptosporidium parvum* serta *Cyclospora cayetanensis* dari kelas Sporozoa (Soedarto, 2011; Sutanto *et al.*, 2011). Sedangkan protozoa usus yang sering menyebabkan penyakit pada pasien HIV adalah *Entamoeba histolytica*, *Giardia lamblia*, infeksi oportunistik hanya ditemukan pada pasien dengan pasien yang tidak patuh terhadap terapi ARV yang menyebabkan kadar CD4 rendah, seperti *Cryptosporidium spp*, dan *Isospora belli* (Abate, *et al.*, 2013).

Prevalensi infeksi protozoa usus di daerah tropis adalah 50-60% dari seluruh populasi di dunia. Hasil penelitian di Yogyakarta, prevalensi infeksi protozoa usus pada pasien HIV/AIDS di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta pada bulan Desember 2009 hingga Maret 2010 adalah 81,2%. Protozoa usus yang ditemukan dalam pemeriksaan tinja adalah *Cryptosporidium sp.* (60,98%), *Microsporidium sp.* (19,51%), *Entamoeba histolytica* (9,76%), *Cyclospora cayetanensis* (4,88%), *Blastocystis hominis* (2,44%) dan *Giardia lamblia* (2,44%) (Resnhaleksmana, 2010). Penelitian di Hiwot Fana Specialized University Ethiopia Timur, secara signifikan 33,7% lebih tinggi kejadian infeksi protozoa usus pada pasien HIV yang tidak patuh terhadap terapi ARV, spesies yang teridentifikasi adalah *Entamoeba histolytica* (13,5%), *Giardia lamblia* (8,1%), dan spesies *Cryptosporidium* (2,2%) (Abate, *et al.*, 2013). Terapi ARV Pasien HIV secara signifikan mengurangi angka kejadian diare yang disebabkan oleh *Cryptosporidium spp.*, *Cyclospora cayetanensis* dan

Microsporidia karena pemulihan kekebalan tubuh oleh terapi ARV (Deb, *et al.*, 2015).

Pasien HIV dengan diare dan jumlah CD4 rendah serta tidak mematuhi terapi ARV lebih mudah terinfeksi infeksi protozoa usus daripada mereka yang mempunyai kadar CD4 tinggi dan patuh terhadap terapi ARV. Pemeriksaan tinja pada saat awal dan pengobatan parasit usus pada pasien HIV/AIDS sangat penting (Abate, *et al.*, 2013). Prevalensi protozoa usus bagi penderita yang tidak patuh terhadap terapi ARV adalah stadium klinis dengan gejala sedang dan berat adalah faktor risiko yang paling dominan untuk infeksi protozoa usus pada pasien HIV / AIDS (Reshnaleksmana, 2010).

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan kepatuhan konsumsi obat ARV pada pasien HIV dengan kejadian infeksi protozoa usus di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kepatuhan konsumsi obat ARV pada pasien HIV dengan kejadian infeksi protozoa usus di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan konsumsi obat ARV pada pasien HIV dengan kejadian infeksi protozoa usus RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kepatuhan konsumsi obat ARV pada pasien HIV di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui hubungan kepatuhan konsumsi obat ARV pada pasien HIV dengan kejadian infeksi protozoa usus di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran
2. Meningkatkan kemampuan penulis dalam hal penelitian.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data dan informasi dasar mengenai hubungan tingkat kepatuhan konsumsi ARV pada pasien HIV/AIDS dengan kejadian infeksi protozoa usus di RSUP Dr M Djamil Padang.

1.4.3 Bagi masyarakat

Sebagai informasi untuk menambah wawasan masyarakat mengenai kejadian infeksi protozoa usus pada pasien HIV/AIDS berdasarkan tingkat kepatuhan konsumsi ARV.

